

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor keuangan di Indonesia dalam satu dekade terakhir mengalami transformasi signifikan seiring dengan kemajuan teknologi digital. Transformasi ini ditandai dengan meningkatnya digitalisasi layanan keuangan, termasuk sistem pembayaran, perbankan digital, dan investasi berbasis aplikasi. Perubahan tersebut mendorong pergeseran perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan, khususnya pada generasi muda seperti mahasiswa yang memiliki kedekatan tinggi dengan teknologi.

Menurut Novianta *et al.* (2024) investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aset produktif selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain, investasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan melalui pertumbuhan nilai aset atau penghasilan yang dihasilkan. Investasi dapat melibatkan sejumlah berbagai instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, properti, atau bisnis, yang dipilih berdasarkan tujuan keuangan, toleransi risiko, dan proyeksi *return* yang diinginkan oleh investor. Selain itu, investasi juga memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara dengan meningkatkan produktivitas, menciptakan lapangan kerja, dan merangsang pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Bagi mahasiswa, investasi memiliki peran penting sebagai langkah awal dalam membangun kemandirian finansial di masa depan. Meskipun sebagian besar mahasiswa masih berada pada tahap transisi dengan keterbatasan sumber pendapatan, investasi tetap dapat dilakukan melalui instrumen yang terjangkau, seperti saham atau reksa dana dengan modal relatif kecil. Dengan memulai investasi sejak dini, mahasiswa dapat memanfaatkan efek *compounding* serta memperoleh pengalaman dalam mengelola risiko dan pengambilan keputusan keuangan. Hal ini sejalan dengan konsep perencanaan keuangan jangka panjang yang menekankan pentingnya membangun aset sejak usia muda.

Namun demikian, keterbatasan dana yang dimiliki mahasiswa seringkali menjadi hambatan dalam membentuk minat investasi yang berkelanjutan.

Mahasiswa cenderung memprioritaskan kebutuhan konsumtif dibandingkan alokasi dana untuk investasi, sehingga minat investasi yang muncul hanya bersifat normatif dan belum diikuti oleh tindakan nyata. Selain itu, keterbatasan pengalaman serta kekhawatiran terhadap risiko kerugian juga memperkuat keraguan mahasiswa untuk mulai berinvestasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun investasi penting bagi mahasiswa, faktor keterbatasan finansial dan kesiapan psikologis masih menjadi tantangan utama dalam membentuk minat investasi yang stabil.

Fakta ini dapat dilihat melalui statistik yang dirilis oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada bulan Agustus 2023, yang menunjukkan bahwa sebanyak 57,04% dari total investor individual di Indonesia berasal dari kelompok generasi muda (Maziyah, 2025). Generasi muda yang diantaranya mahasiswa cenderung memilih untuk berinvestasi karena sesuai dengan ekosistem, kenyamanan, dan kemudahan yang diberikan, terlebih lagi dengan adopsi transaksi online dalam pasar modal Indonesia (Achmad et al., 2025).

Meskipun minat investasi generasi muda meningkat, tetapi literasi mengenai pemilihan instrumen investasi yang aman masih bisa dikatakan cukup rendah. Kekurangan literasi sebelum berinvestasi seringkali menyertai tingginya minat masyarakat, yang dapat mengakibatkan pemilihan investasi yang kurang tepat, terutama ketika terjadi pengaruh dari *FOMO (Fear Of Missing Out)* atau ajakan influencer yang mungkin kurang berdasar pada pemahaman yang mendalam tentang produk investasi yang ditawarkan (Janah et al., 2024). Hal ini dapat mengakibatkan masyarakat melakukan keputusan investasi secara tidak bijak dan berakhir terjebak untuk berinvestasi pada instrumen investasi ilegal. Laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, kerugian akibat investasi ilegal di Indonesia mencapai Rp 120,79 triliun, mengalami peningkatan signifikan sebanyak 4.655,51% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencatat kerugian sekitar Rp 2,54 triliun (Wijaya, 2024). Fakta ini menunjukkan adanya kekhawatiran terkait dengan keputusan investasi yang kurang tepat yang diambil oleh masyarakat Indonesia, serta dampak serius yang dapat terjadi akibat investasi ilegal.

Dalam era modern, investasi telah menjadi salah satu instrumen penting dalam pengelolaan keuangan individu untuk mencapai kesejahteraan jangka

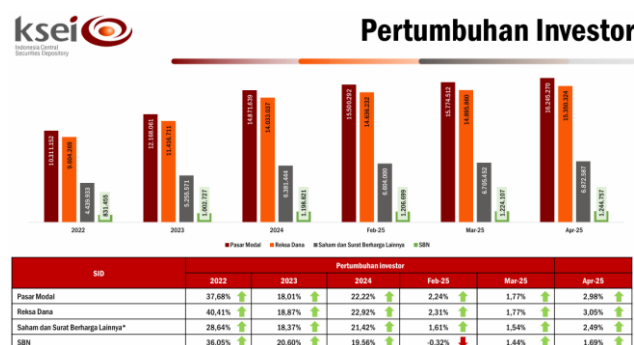
panjang. Investasi tidak lagi dipandang sebagai aktivitas eksklusif kelompok tertentu, melainkan sebagai kebutuhan finansial yang relevan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Investasi merupakan bagian dari perilaku keuangan rasional yang bertujuan untuk melindungi dan meningkatkan nilai aset individu di tengah ketidakpastian ekonomi (Arumalaita & Kusuma, 2025). Sejalan dengan itu, Wibowo & Syah (2025) menegaskan bahwa individu yang memiliki orientasi keuangan jangka panjang cenderung menunjukkan ketertarikan lebih besar terhadap aktivitas investasi dibandingkan mereka yang hanya berfokus pada konsumsi saat ini. Oleh karena itu, minat investasi menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan individu menghadapi tantangan ekonomi masa depan.

Minat investasi merupakan tahap awal sebelum individu mengambil keputusan investasi secara aktual. Minat ini mencerminkan ketertarikan, keinginan, serta kesiapan individu untuk terlibat dalam aktivitas investasi. Menurut P. H. Lestari *et al.* (2024), minat (*intention*) merupakan prediktor utama perilaku, karena individu cenderung melakukan suatu tindakan apabila memiliki niat yang kuat. Dalam konteks investasi Mawarni & Hendrawaty, (2025) menjelaskan bahwa minat investasi dipengaruhi oleh evaluasi individu terhadap manfaat investasi, persepsi risiko, serta keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola keputusan keuangan. Dengan demikian, rendah atau tingginya tingkat partisipasi investasi tidak dapat dilepaskan dari kuat atau lemahnya minat investasi yang dimiliki individu.

Meskipun penting, minat investasi pada generasi muda masih menghadapi berbagai tantangan. Kelompok mahasiswa dan generasi muda umumnya berada pada fase transisi keuangan, di mana pendapatan masih terbatas dan pengalaman pengelolaan keuangan belum matang. Generasi muda sering kali memiliki minat investasi yang bersifat normatif, yaitu tertarik secara konsep tetapi belum siap secara finansial dan psikologis (Surwanti *et al.*, 2024). Selain itu, Suprianto *et al.* (2025) menjelaskan bahwa ketidakpastian pendapatan, rendahnya pemahaman investasi, serta ketakutan terhadap risiko menjadi penghambat utama terbentuknya minat investasi yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat investasi generasi muda tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh aspek pengetahuan dan psikologis.

Perkembangan teknologi digital di sektor keuangan turut mengubah cara individu mengenal dan mengakses investasi. Kehadiran teknologi keuangan memungkinkan masyarakat untuk berinvestasi dengan proses yang lebih cepat, mudah, dan terjangkau. Teknologi akan mendorong niat penggunaan apabila dipersepsikan bermanfaat dan mudah digunakan (Nahdhiroh & Ningtyas, 2025). Sedangkan menurut Angelica *et al.* (2022) dalam konteks investasi, menemukan bahwa kemudahan akses teknologi keuangan dapat meningkatkan ketertarikan individu untuk mengenal dan mencoba investasi. Namun demikian, kemajuan teknologi juga berpotensi mendorong perilaku spekulatif apabila tidak diimbangi dengan pemahaman keuangan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa peran teknologi dalam membentuk minat investasi bersifat ambivalen dan perlu dikaji lebih mendalam.

Selain faktor eksternal, minat investasi sangat dipengaruhi oleh faktor internal individu, seperti literasi keuangan dan keyakinan diri dalam mengelola keuangan. Rahmawati *et al.* (2023) menyatakan bahwa individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih rasional terhadap investasi dan menunjukkan minat yang lebih tinggi. Sementara itu menurut Khan *et al.* (2023) menegaskan bahwa Efikasi diri keuangan berperan penting dalam membentuk keberanian individu untuk menghadapi risiko investasi. Individu yang memiliki keyakinan diri rendah cenderung ragu dan menunda keputusan investasi meskipun memiliki ketertarikan awal. Oleh karena itu, minat investasi tidak dapat dipahami hanya dari ketersediaan sarana investasi, tetapi harus ditinjau dari kesiapan pengetahuan dan psikologis individu. Berikut adalah data pertumbuhan investor menurut KSEI 2025:



Sumber : ksei.co.id 2025

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Investor

Berdasarkan gambar data KSEI diatas, jumlah investor di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama periode 2022 hingga April 2025 pada seluruh instrumen investasi, baik pasar modal, reksa dana, saham dan surat berharga lainnya, maupun SBN. Pertumbuhan ini mencerminkan meningkatnya minat investasi masyarakat, yang tidak hanya bersifat temporer, tetapi menunjukkan pola keberlanjutan dari tahun ke tahun. Secara agregat, pasar modal dan reksa dana menjadi instrumen dengan jumlah investor terbesar, menandakan bahwa masyarakat semakin tertarik pada instrumen keuangan formal sebagai sarana pengelolaan dan pengembangan dana. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Sari *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan partisipasi investor merupakan indikasi dari tumbuhnya *investment intention* akibat perubahan perilaku keuangan masyarakat dan kemudahan akses teknologi.

Meskipun secara umum menunjukkan tren meningkat, data KSEI juga memperlihatkan fluktuasi tingkat pertumbuhan investor, terutama pada periode awal tahun 2025. Sebagai contoh, pertumbuhan investor SBN sempat mengalami kontraksi pada Februari 2025 (-0,32%), sementara instrumen lainnya menunjukkan perlambatan pertumbuhan dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa minat investasi tidak selalu stabil, melainkan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, ketidakpastian pasar, serta persepsi risiko investor. Hal ini sejalan dengan penelitian Yamani & Munir (2023) yang menyatakan bahwa minat investasi sangat sensitif terhadap perubahan persepsi risiko dan ketidakpastian ekonomi, sehingga dapat mengalami penurunan meskipun jumlah investor secara kumulatif meningkat. Dengan demikian, peningkatan jumlah investor tidak selalu mencerminkan kualitas dan keberlanjutan minat investasi, melainkan dapat bersifat spekulatif atau jangka pendek. Lebih lanjut, pertumbuhan investor yang meningkat namun tidak sepenuhnya stabil menunjukkan bahwa minat investasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan instrumen, tetapi juga oleh faktor internal individu.

Menurut penelitian Khan *et al.* (2023) menegaskan bahwa minat investasi dipengaruhi oleh kombinasi antara literasi keuangan, kepercayaan diri finansial, dan persepsi kemudahan teknologi. Dalam konteks data KSEI, peningkatan jumlah investor dari 2022 hingga 2025 dapat dipahami sebagai hasil dari kemudahan akses

dan meningkatnya paparan informasi investasi. Namun, fluktuasi pertumbuhan bulanan menunjukkan bahwa tanpa pemahaman dan keyakinan yang kuat, minat investasi cenderung tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, data ini memperkuat *research gap* bahwa peningkatan jumlah investor belum tentu mencerminkan minat investasi yang stabil dan rasional. Masih diperlukan penelitian yang mengkaji faktor-faktor psikologis dan literasi keuangan sebagai penentu utama minat investasi di tengah pertumbuhan investor yang pesat. Meskipun data KSEI memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pertumbuhan investor pasar saham secara nasional, data tersebut memiliki keterbatasan karena tidak secara langsung mengukur minat investasi pada tingkat individu. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan survei untuk mengukur minat investasi pasar saham secara lebih spesifik pada Mahasiswa Universitas Kuningan. Namun demikian, data KSEI tetap memiliki nilai strategis sebagai latar belakang empiris yang menunjukkan bahwa pasar saham merupakan instrumen investasi yang semakin diminati oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi minat investasi pasar saham pada tingkat mikro, khususnya pada kelompok Mahasiswa di Universitas Kuningan. Berikut adalah gambar grafik dari jumlah investor mahasiswa Universitas Kuningan:



Sumber : Diolah dari data GIBEI Universitas Kuningan

Gambar 1. 2 Jumlah Investor GIBEI

Berdasarkan gambar diatas jumlah Investor Mahasiswa Universitas Kuningan, terlihat bahwa pada periode 2020–2021 jumlah investor mahasiswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa

minat investasi mahasiswa mulai tumbuh seiring meningkatnya edukasi keuangan dan pengenalan pasar modal di lingkungan perguruan tinggi melalui Galeri Investasi. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Adinda *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa mahasiswa mulai tertarik berinvestasi karena adanya edukasi pasar modal, kemudahan akses informasi, serta dorongan lingkungan akademik. Mahasiswa sebagai kelompok terdidik cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pengelolaan keuangan, sehingga minat investasi mulai terbentuk meskipun dengan modal yang relatif terbatas.

Berdasarkan data jumlah investor mahasiswa Universitas Kuningan periode 2020–2025, terlihat tiga karakteristik utama yang membentuk pola pergerakannya. Pertama, terdapat tren peningkatan minat investasi pada dua periode, yaitu 2020–2021 dan 2022–2023, yang menunjukkan adanya momentum pertumbuhan ketertarikan mahasiswa terhadap pasar modal. Kedua, pola tersebut diselingi oleh penurunan yang cukup tajam pada tahun 2022, mengindikasikan adanya gangguan signifikan terhadap minat investasi pada periode tersebut. Ketiga, setelah mencapai titik tertinggi pada tahun 2023, jumlah investor kembali mengalami penurunan secara bertahap hingga tahun 2025, yang menunjukkan bahwa lonjakan minat investasi belum diikuti oleh konsistensi jangka panjang.

Meskipun mengalami peningkatan pada awal periode, grafik menunjukkan penurunan jumlah investor mahasiswa pada tahun 2022. Penurunan ini mengindikasikan bahwa minat investasi mahasiswa belum bersifat stabil dan masih sangat dipengaruhi oleh persepsi risiko serta kondisi ekonomi yang tidak pasti. Penelitian Liani *et al.* (2023) menemukan bahwa mahasiswa cenderung menunda atau menghentikan aktivitas investasi ketika menghadapi ketidakpastian pasar dan risiko kerugian, meskipun memiliki pengetahuan dasar tentang investasi. Namun, pada tahun 2023 jumlah investor mahasiswa kembali meningkat secara signifikan, yang menunjukkan adanya pemulihan minat investasi. Hal ini menandakan bahwa minat investasi mahasiswa bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan kondisi eksternal dan pengalaman investasi sebelumnya.

Peningkatan kembali jumlah investor mahasiswa pada periode 2023–2025 menunjukkan bahwa selain faktor eksternal, faktor internal mahasiswa seperti literasi keuangan dan keyakinan diri dalam mengelola keuangan memegang

peranan penting dalam membentuk minat investasi. Penelitian Quljannah *et al.* (2025) menyatakan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan dan Efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki minat investasi yang lebih kuat dan berkelanjutan. Namun, fluktuasi yang masih terjadi pada grafik menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kesiapan pengetahuan dan psikologis yang sama. Kondisi ini memperlihatkan adanya *research gap*, yaitu meningkatnya jumlah investor mahasiswa belum sepenuhnya mencerminkan minat investasi yang stabil dan rasional, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat investasi mahasiswa secara komprehensif. Berikut tabel data mahasiswa Universitas Kuningan:

Tabel 1. 1 Data Mahasiswa Universitas Kuningan tahun 2025

FAKULTAS	KRS		
	L	P	JUMLAH
Ekonomi dan Bisnis	840	1420	2260
Hukum	125	149	274
Ilmu Komputer	1033	342	1375
Keguruan dan Ilmu Pendidikan	349	989	1338
Kehutanan dan Lingkungan	198	98	296
Sekolah Pascasarjana	43	49	92
Jumlah	2588	3047	5635

Sumber: https://academic.uniku.ac.id/akademik_laporan.aspx

Berdasarkan data akademik Universitas Kuningan, jumlah mahasiswa aktif yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 5.635 mahasiswa yang tersebar di tujuh fakultas dan sekolah pascasarjana. Populasi tersebut terdiri dari 2.588 mahasiswa laki-laki dan 3.047 mahasiswa perempuan, yang menunjukkan bahwa komposisi mahasiswa di Universitas Kuningan didominasi oleh perempuan. Sebaran mahasiswa ini mencerminkan keberagaman latar belakang pendidikan dan karakteristik akademik, sehingga memberikan gambaran yang cukup representatif untuk meneliti perilaku dan minat investasi di lingkungan perguruan tinggi.

Distribusi mahasiswa terbesar berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan jumlah 2.260 mahasiswa, diikuti oleh Fakultas Ilmu Komputer sebanyak 1.375 mahasiswa, serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebanyak 1.338 mahasiswa. Sementara itu, fakultas lain seperti Kehutanan dan Lingkungan, Hukum, serta Sekolah Pascasarjana memiliki jumlah yang lebih kecil.

Keberagaman fakultas ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian tidak hanya berasal dari latar belakang ekonomi dan keuangan, tetapi juga dari bidang teknologi, pendidikan, hukum, dan lingkungan. Hal ini penting karena dapat menggambarkan variasi tingkat pemahaman keuangan, penggunaan teknologi finansial, serta keyakinan diri dalam pengambilan keputusan investasi.

Mahasiswa Universitas Kuningan dipilih sebagai objek penelitian karena berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial, di mana mereka mulai terlibat dalam pengelolaan keuangan pribadi dan mempertimbangkan berbagai alternatif investasi. Selain itu, mahasiswa juga merupakan kelompok usia yang sangat akrab dengan teknologi digital, sehingga relevan untuk mengkaji pengaruh teknologi keuangan terhadap perilaku keuangan. Dengan latar belakang akademik yang beragam dan jumlah populasi yang besar, mahasiswa Universitas Kuningan dianggap sebagai subjek yang tepat untuk meneliti hubungan antara Teknologi Keuangan, Literasi Keuangan dan Efikasi Diri Keuangan terhadap minat investasi pasar modal, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai minat investasi di kalangan mahasiswa.

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Kuningan yang berasal dari berbagai fakultas, tidak hanya terbatas pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai minat investasi di kalangan mahasiswa dengan latar belakang akademik yang beragam.

Mahasiswa dari berbagai program studi seperti Ilmu Komputer, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Hukum, serta Kehutanan dan Lingkungan juga dilibatkan sebagai responden. Keterlibatan mahasiswa lintas fakultas ini bertujuan untuk melihat variasi tingkat teknologi keuangan, literasi keuangan dan efikasi diri keuangan yang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan ekonomi, tetapi juga oleh faktor teknologi, pendidikan, dan pengalaman individu dalam mengelola keuangan.

Dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini mencerminkan kondisi mahasiswa Universitas Kuningan secara umum, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat investasi pasar

modal di kalangan mahasiswa, tanpa bias pada kelompok tertentu seperti mahasiswa ekonomi saja.

Menurut Arumalaita & Kusuma (2025), rendahnya literasi keuangan pada kelompok usia muda sering menjadi penghambat utama terbentuknya minat investasi, meskipun mereka berada pada usia yang paling potensial untuk berinvestasi. Berikut data pra-survei mahasiswa di Universitas Kuningan:

Tabel 1. 2 Data Pra-Survey Mahasiswa di Universitas Kuningan

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK	JUMLAH
1.	Saya tertarik untuk berinvestasi dalam waktu dekat.	20	10	30
2.	Saya memiliki keinginan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai investasi.	11	19	30
3.	Saya berniat menyisihkan sebagian pendapatan atau uang saku untuk investasi.	8	22	30
4.	Saya melihat investasi sebagai pilihan yang menarik untuk meningkatkan kondisi keuangan di masa depan.	18	12	30
5.	Saya berencana untuk mulai atau melanjutkan investasi meskipun terdapat risiko fluktuasi harga.	13	17	30

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan hasil pra-survei, mayoritas responden menunjukkan ketertarikan awal terhadap investasi, di mana 20 dari 30 responden menyatakan tertarik untuk berinvestasi dalam waktu dekat dan 18 responden melihat investasi sebagai pilihan yang menarik untuk meningkatkan kondisi keuangan di masa depan. Temuan ini menunjukkan bahwa secara persepsi umum, investasi telah dipandang positif oleh sebagian besar responden. Dengan demikian, data pra-survey ini mengindikasikan bahwa responden telah memiliki minat kognitif dan afektif terhadap investasi, namun belum tentu berlanjut pada perilaku investasi aktual. Meskipun ketertarikan awal terhadap investasi tergolong cukup tinggi, hasil pra-survey menunjukkan bahwa keinginan untuk mempelajari investasi lebih lanjut masih rendah, di mana hanya 11 responden yang menyatakan ingin memperdalam pengetahuan investasi. Selain itu, hanya 8 responden yang bersedia menyisihkan sebagian pendapatan atau uang saku untuk investasi. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara minat dan kesiapan nyata dalam berinvestasi. Dengan demikian, data pra-survey ini menunjukkan bahwa minat investasi responden masih bersifat normatif, belum berkembang menjadi komitmen finansial. Hasil *pra-survey* menunjukkan bahwa hanya 13 responden yang berencana untuk memulai atau melanjutkan investasi meskipun terdapat risiko fluktuasi harga, sementara 17 responden lainnya memilih untuk tidak melanjutkan. Temuan ini menunjukkan

bahwa persepsi risiko masih menjadi penghambat utama dalam membentuk minat investasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pra-survey ini memperkuat indikasi bahwa minat investasi responden belum stabil dan sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis serta persepsi risiko.

Menurut Putry & Grasia Elik (2025) Minat investasi merupakan kecenderungan psikologis individu yang ditunjukkan melalui ketertarikan, keinginan, dan kesiapan untuk melakukan aktivitas investasi. Minat investasi mencerminkan tahap awal sebelum individu mengambil keputusan investasi secara aktual dan berfungsi sebagai prediktor utama perilaku investasi. Minat ini terbentuk dari evaluasi individu terhadap manfaat investasi, persepsi risiko, kemudahan akses, serta keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengelola keuangan.

Menurut Setiyono *et al.* (2021) Teknologi keuangan merupakan inovasi di bidang jasa keuangan yang memanfaatkan perkembangan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kualitas layanan keuangan. *FinTech* mencakup berbagai layanan seperti sistem pembayaran digital, aplikasi investasi, *peer-to-peer lending*, dan platform pengelolaan keuangan yang memungkinkan individu melakukan aktivitas keuangan secara lebih mudah, cepat, dan transparan.

Menurut Fullenkamp (2013) Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep, produk, dan risiko keuangan serta menggunakan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan keuangan yang tepat. Literasi keuangan mencakup pengetahuan keuangan dasar, sikap terhadap pengelolaan keuangan, serta perilaku keuangan yang rasional dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Laurency Jesyca & Arifin Agus (2022) Efikasi diri keuangan merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan, mengambil keputusan keuangan, dan menghadapi risiko finansial yang mungkin timbul. Sebaliknya, individu dengan tingkat Efikasi diri yang rendah cenderung ragu dan menghindari investasi meskipun memiliki ketertarikan awal. Oleh karena itu, Efikasi diri keuangan menjadi faktor psikologis penting yang menjembatani antara pengetahuan keuangan dan keberanian individu untuk berinvestasi.

Hal ini di dukung oleh penelitian penelitian oleh Sulasmiyati *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), kesesuaian teknologi (*compatibility*), dan kepercayaan terhadap platform *FinTech* berpengaruh positif terhadap minat investasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadila *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa *FinTech* mampu menurunkan hambatan masuk investasi dan meningkatkan ketertarikan individu untuk berinvestasi melalui akses yang lebih cepat dan efisien.

Namun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. Studi pada Maulana Robbi Felani *et al.* (2025) menemukan bahwa Teknologi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi. Penelitian Prihastuti & Meteab Mubarak (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan *FinTech* sering kali hanya sebatas alat transaksi, bukan sebagai sarana pengambilan keputusan investasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemudahan teknologi belum tentu diikuti oleh peningkatan minat investasi apabila tidak didukung oleh pemahaman dan kepercayaan pengguna. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan empiris mengenai peran Teknologi keuangan dalam memengaruhi minat investasi.

Literasi keuangan secara umum dipandang sebagai faktor fundamental dalam pembentukan minat investasi. Penelitian oleh Putry & Grasia Elik (2025) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki minat investasi yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh kemampuan individu dalam memahami konsep risiko, *return*, serta produk investasi sehingga mendorong pengambilan keputusan yang lebih rasional dan terencana. Penelitian lain pada periode yang sama juga menegaskan bahwa literasi keuangan memberikan rasa aman dan keyakinan dalam melakukan investasi.

Akan tetapi, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang sejalan. Penelitian Ida & Hamijaya (2024) menemukan bahwa Literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi, bahkan dalam beberapa kasus justru menurunkan minat investasi. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki kesadaran risiko yang lebih besar sehingga menjadi lebih berhati-hati dan menunda minat investasi. Temuan ini menunjukkan adanya dual effect dari literasi keuangan, di mana literasi dapat meningkatkan minat investasi,

tetapi pada kondisi tertentu juga dapat menurunkannya. Perbedaan hasil ini memperlihatkan adanya *research gap* terkait arah dan kekuatan pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi.

Selain faktor teknologi dan pengetahuan, Efikasi diri keuangan faktor psikologis internal juga banyak diteliti dalam konteks minat investasi. Penelitian oleh Khan *et al.* (2023) menemukan bahwa Efikasi diri keuangan berpengaruh positif terhadap minat investasi. Individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan mengelola keuangan cenderung lebih percaya diri, berani mengambil risiko, dan memiliki ketertarikan lebih besar untuk berinvestasi. Penelitian terbaru tahun 2025 juga menunjukkan bahwa efikasi diri dapat memperkuat keberanian individu dalam mengambil keputusan investasi.

Namun penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh Efikasi diri keuangan tidak selalu bersifat langsung. Penelitian Yamani & Munir (2023) menemukan bahwa Efikasi diri keuangan lebih sering berperan sebagai variabel moderator atau mediator yang memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan minat investasi. Artinya, tanpa dukungan pengetahuan dan pemahaman keuangan yang memadai, keyakinan diri saja belum cukup untuk meningkatkan minat investasi. Ketidakkonsistenan hasil ini menunjukkan bahwa posisi dan peran Efikasi diri keuangan dalam model minat investasi masih perlu diuji lebih lanjut.

Berdasarkan berbagai pandangan dan temuan dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat *research gap* yang jelas. Pertama, hasil penelitian mengenai pengaruh Teknologi Keuangan, Literasi Keuangan dan Efikasi Diri Keuangan terhadap Minat Investasi menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Kedua, sebagian penelitian hanya menguji satu atau dua variabel, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh ketiga variabel secara simultan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: **“PENGARUH TEKNOLOGI KEUANGAN, LITERASI KEUANGAN DAN EFIKASI DIRI KEUANGAN TERHADAP MINAT INVESTASI PASAR MODAL (Survei Pada Mahasiswa Universitas Kuningan).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh Teknologi Keuangan, Literasi Keuangan dan Efikasi Diri Keuangan terhadap Minat Investasi pasar modal pada Mahasiswa di Universitas Kuningan?
2. Bagaimana pengaruh Teknologi keuangan terhadap minat investasi pasar modal pada Mahasiswa di Universitas Kuningan?
3. Bagaimana pengaruh Literasi keuangan terhadap minat investasi pasar modal pada Mahasiswa di Universitas Kuningan?
4. Bagaimana pengaruh Efikasi diri keuangan terhadap minat investasi pasar modal pada Mahasiswa di Universitas Kuningan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis Pengaruh Teknologi Keuangan, Literasi Keuangan dan Efikasi Diri Keuangan terhadap Minat Investasi pasar modal Mahasiswa di Universitas Kuningan.
2. Untuk menganalisis pengaruh Teknologi keuangan terhadap minat investasi pasar modal pada Mahasiswa di Universitas Kuningan.
3. Untuk menganalisis pengaruh Literasi keuangan terhadap minat investasi pasar modal pada Mahasiswa di Universitas Kuningan.
4. Untuk menganalisis pengaruh Efikasi diri keuangan terhadap minat investasi pasar modal pada Mahasiswa di Universitas Kuningan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu manajemen keuangan dan keuangan perilaku, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi minat investasi di pasar modal pada kalangan mahasiswa. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur empiris mengenai peran Teknologi

Keuangan, Literasi Keuangan dan Efikasi Diri Keuangan dalam membentuk minat investasi, terutama pada konteks mahasiswa sebagai calon investor muda. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan objek atau variabel yang berbeda, serta memperkuat temuan-temuan terdahulu terkait hubungan antara aspek teknologi, pengetahuan keuangan, dan keyakinan diri dalam pengambilan keputusan investasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan keuangan dan kesiapan psikologis dalam berinvestasi saham.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian sejenis dengan variabel tambahan, metode berbeda, atau objek yang lebih luas, sehingga dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang keuangan dan investasi.